

Editor:

- **Valentinus, CP**
- **Antonius Denny Firmanto**
- **Berthold Anton Pareira**

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri
Era 4.0**

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri Era 4.0**

Editor:
Valentinus, CP
Antonius Denny Firmanto
Berthold Anton Pareira, O.Carm

STFT Widya Sasana
Malang 2019

Siapakah Manusia; Siapakah Allah

Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2019

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 29, NO. SERI NO. 28, TAHUN 2019

| | |
|--------------------------------------|-----|
| Pengantar <i>Tim Editor</i> | i |
| Daftar Isi | iii |

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

| | |
|---|-----|
| ”Percikan” Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah <i>F.X. Armada Riyanto</i> | 1 |
| <i>The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis</i> Agama dengan Tuhannya? <i>Valentinus</i> | 26 |
| Antara <i>Eureka</i> dan <i>Erica</i> : Konsep Manusia di Era 4.0 <i>Valentinus</i> | 48 |
| Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, <i>Homo Deus</i> dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial) <i>Donatus Sermada Kelen</i> | 77 |
| Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan <i>Robertus Wijanarko</i> | 101 |

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

| | |
|--|-----|
| Dimanakah Allahmu? Teologi Mzm. 42-43 Bagi Orang di Zaman 4.0 <i>Berthold Anton Pareira</i> | 117 |
| Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm. 115 untuk Zaman Berhala Teknologi <i>Berthold Anton Pareira</i> | 131 |
| Tidak Ada Seperti Engkau, Diantara Para Ilah Ya Tuhan (Mzm. 86:8a) <i>Berthold Anton Pareira</i> | 144 |

| | |
|---|-----|
| Uang, Kenikmatan dan Godaan <i>Berthold Anton Pareira</i> | 158 |
| Manusia Menikmati Keterasingan untuk Melewati Krisis Identitas <i>Supriyono Venantius</i> | 162 |
| Manusia Tinggal dalam Persekutuan Allah Tritunggal <i>Supriyono Venantius</i> | 178 |
| <i>Immortalitas</i> /Umur Panjang: Antara Rencana Manusia dan Allah <i>Gregorius Tri Wardoyo</i> | 190 |

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

| | |
|---|-----|
| Soal Eksistensial Makna Hidup, Titik-Temu Soal “Siapakah Manusia, Siapakah Allah” <i>Piet Go Twan An</i> | 203 |
| “Manusia” dalam Perspektif Pengalaman Hidup Kristianitas Abad II-V <i>Antonius Denny Firmanto</i> | 210 |
| <i>Cur Homo Deus?</i> : Tantangan Beriman Kepada Allah di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Kristoforus Bala</i> | 230 |
| Pergulatan Batin Manusia di Era Revolusi Industri Keempat (4IR) <i>Gregorius Pasi</i> | 255 |

PEMIKIRAN IMPLEMENTATIF PASTORAL

| | |
|--|-----|
| <i>Imago Dei</i> dan Masa Depan Kita <i>Raymundus Sudhiarsa</i> | 271 |
| Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Bagi Kehidupan Keluarga <i>I Ketut Gegal</i> | 285 |
| <i>Quo Vadis</i> Imam - Imamat Revolusi Industri 4.0 <i>Edison R.L. Tinambunan</i> | 317 |
| Reksa Pastoral Gereja di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja) <i>A. Tjatur Raharso</i> | 332 |
| Biodata Kontributor | 357 |

UANG, KENIKMATAN DAN GODAAN

Berthold Anton Pareira, O.Carm.

1. Pengantar

Perkembangan teknologi yang makin canggih membawa **kemudahan dan kecepatan** yang luar biasa dalam hidup bersama. Tentu saja kita harus bersyukur karena semuanya itu. Akan tetapi, di tengah kemudahan dan kecepatan itu kita perlu sadar diri. Kita adalah manusia dan sebagai manusia kita adalah insan yang lemah dan berdosa. Dewasa ini kita dibesarkan dalam kemudahan dan kecepatan. Apakah tidak ada dampaknya? Apa yang baik bisa membawa dampak yang sama sekali tidak diinginkan dan dipikirkan sebelumnya. Di sinilah kita harus waspada. Tulisan ini hanya berupa catatan-catatan tentang sejumlah hal yang perlu diperhatikan dalam setiap tawaran kemudahan dan kecepatan menghayati hidup.

2. Berhala uang

Manusia tidak mungkin hidup tanpa uang. Akan tetapi, Injil jelas menyebut **uang** sebagai suatu berhala, “Kamu tidak dapat mengabdikan Tuhan dan Mamun” (Mat 6:24; Luk 16:13). Perbandingan yang diberikan Tuhan Yesus ini amat menarik. Uang disejajarkan dengan Tuhan. Uang bisa diabdikan dan dikasihi begitu tinggi sampai orang menjadikan tuhan-tuhannya atau ilah-ilahnya. Uang menjadi berhala. Manusia menjadi tamak atau serakah karena kekayaannya atau karena uangnya. Itulah sebabnya, Kol 3:5 menyebut keserakahan sebagai “yang sama dengan penyembahan berhala” (bdk (Luk 12:13-21, tentang orang kaya yang bodoh; 16:1-9, perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur; 16:19-1, tentang orang kaya yang tidak peduli dan Lazarus yang miskin).

Karena uang itu begitu berharga, maka Tuhan Yesus memberikan perumpamaan tentang Kerajaan Surga yang dibandingkan dengan talenta (Mat 25:14-30). Sayang perumpamaan ini sangat kerap disalahtafsirkan.

Talenta bukan bakat. Talenta adalah *uang dalam jumlah yang luar biasa besar*. Saya tidak mau berpanjang lebar tentang hal ini. Talenta dalam perumpamaan ini *perbandingan* dari apa? Apakah yang sangat besar yang dianugerahkan Tuhan kepada kita?

Dapatkan manusia memilih antara Tuhan dan mamon? Menurut Injil dapat, tetapi *hanya dengan rahmat Tuhan*. Kegagalan orang kaya itu untuk mengikuti Yesus (bdk Mrk 10:17-27) adalah gambaran dari kesulitan manusia untuk memilih antara Tuhan dan uang.

Mengapa Tuhan Yesus meminta orang kaya itu menjual segala harta miliknya dan memberikannya kepada orang miskin, lalu datang mengikuti Dia (Mrk 10:17-22 dan paralel)? Lalu apakah lebihnya orang mengikuti Tuhan Yesus tanpa uang? Itulah pertanyaan yang harus kita renungkan dan tidak untuk dibicarakan dalam tulisan ini.

St. Teresia dari Yesus (1515-1582), mistikus besar dari Spanyol, merenungkan tema ini dalam buku riwayat hidupnya antara lain sebagai berikut:

“Apabila dengan uang saya dapat membeli berkat yang sekarang saya dapatkan dalam diri saya, saya akan sangat menghargainya; akan tetapi, yang saya lihat ialah bahwa berkat ini diperoleh dengan *melepaskan* segala-galanya. Apa yang dapat kita beli dengan uang yang kita inginkan? Sesuatu yang berharga? Sesuatu yang tetap bertahan atau abadi?

Oh, mengapa kita menginginkannya? Istirahat palsu (*negro descanso*) yang diperoleh, yang mahal harganya. Kerap yang diperoleh ialah neraka, api yang terus bernyala dan derita tanpa henti. Oh, sekiranya setiap orang memandangnya sebagai kotoran yang tak berguna, maka betapa *harmonis* dunia ini dan betapa banyak *perkara* yang dapat dihindarkan. Betapa *persahabatan* akan terjalin di antara semua orang sekiranya tidak ada yang mencari *kehormatan* diri sendiri dan uang! Saya berpendapat bahwa tidak adanya pencarian kepentingan sendiri akan memecahkan semua persoalan.”¹

1 Teresa de Jesús, *Vida/Life* 20:27 (bab:ayat). Saya buat 2 alinea supaya sedikit lebih jelas.

Benarlah apa yang dikatakan oleh kedua amsal berikut ini: “Apakah *gunanya uang* di tangan orang bebal *untuk membeli hikmat*, sedang ia tidak berakal budi?” (Ams 17:16); “Karena harta benda tidaklah abadi, apakah mahkota tetap turun temurun?” (Ams 27:24).

Berhala uang tak terpisahkan dari berhala kekuasaan serta kehormatan dan pengetahuan. Tidaklah mengherankan bahwa injil kerap memberi peringatan tentang kedua hal ini agar para murid menjadi pelayan dan murid. Tentang nafsu kekuasaan diberi pengingatan berikut ini, “Apakah *gunanya seseorang menguasai* seluruh bumi, tetapi *kehilangan nyawanya*?” (Mrk 8:36). Orang bisa berkuasa, tetapi dia bisa pula kehilangan yang jauh lebih berharga yaitu nyawanya.

3. Godaan Kenikmatan

Hasrat manusia untuk **kenikmatan** itu tak terbendung, perjalanannya tak pernah selesai dan tak terkendali. Goenawan Mohamad menuliskan hal itu dengan sangat bagus dalam *Catatan Pinggirnya* di majalah Tempo dengan judul “Godaan”.² Sastrawan dan penyair ini mengingat dongeng Homeros dari Yunani yakni “cerita tentang samudra, pelayar, dan para peri laut yang menyanyi, *nyanyian yang menyebabkan kematian*”. Para peri laut itu selalu melantunkan lagu yang merdu, **menggoda**, mengundang bila ada bahtera yang lewat. Para pelaut yang terbuai akan mendarat di pulau itu. Akan tetapi, apa yang terjadi? Setiba mereka di sana angin pun mati, laut berhenti dan ombak jadi rata seperti selemba kaca. Para pelaut pun langsung mati. Pulau ini menjadi pulau mati, pulau timbunan tulang belulang manusia yang *tergoda* datang dari abad ke abad.

Lalu bagaimana caranya agar para pelaut dan setiap orang yang melewati pulau peri ini tidak tergoda dan mengunjungi pulau kematian ini? Odiseus, raja Itaka, yang baru pulang dari perang Troya, punya akal. Dia cerdas. Ia tidak mendarat di pulau itu. Disuruhnya para kelasinya menutup kuping mereka rapat-rapat agar tidak mendengar nyanyian para peri itu. Odiseus sendiri membiarkan telinganya terbuka lebar, tetapi meminta agar

2 Goenawan Mohamad, “Godaan,” *Tempo* 19 Mei 2019, 98.

tubuhnya diikat erat-erat ke tiang agung kapal. Nyanyian merdu para peri itu dapat *dinikmatinya* dengan tenang, tetapi dia tetap terikat dan tidak bisa terjun ke darat.

Hebat kecerdikan Odiseus ini, tetapi hasratnya tetap tak terbandung. Sejumlah filsuf dari abad yang lalu mengingatkan bahwa **akal dan kecerdikan itu juga menyertai kapitalisme, kekuatan mesin dan politik zaman sekarang ini**. Dewasa ini muncul Odiseus-odiseus baru yang mengikat orang lemah dan bawahan yang bekerja dan mereka menikmati segala keuntungannya. Sukses dan kegemilangan didahului **siasat**.

Apakah hal itu yang terjadi dengan mukjizat perbanyakkan roti berkat kecanggihannya teknologi pada zaman modern ini? Mengapa ada perbanyakkan roti yang luar biasa, tetapi yang makan kenyang hanya mereka dari negara-negara kaya? Mengapa ada **kelaparan** yang menimpa sekian banyak penduduk bumi?

Apakah dengan revolusi industri 4.0 manusia menjadi lebih unggul dalam kebajikan-kebajikan?

Kita semua tahu bahwa dalam hidup ini tidak ada yang berdiri sendiri apalagi tentang hal uang, kekuasaan, pengetahuan dan teknologi. Semuanya saling berhubungan dan salah satu pameran yang paling nyata dalam dunia dewasa ini ialah negara-negara adikuasa dengan teknologi tinggi. Mereka memiliki keempat-empatnya dan apa yang dibawanya bagi dunia? Perdamaian? Keadilan dan kasih? Antara kekuasaan, pengetahuan, kemajuan teknologi dan kelobaan serta keangkuhan ada hubungan yang sangat erat. Hal itu dibuktikan sekali lagi oleh negara-negara adikuasa pada zaman sekarang ini. Kita hanya bisa menjadi penonton yang pasif. Haruskah demikian? Lalu kapan dunia ini menjadi lebih baik?

Lalu **apa sumbangan nyata Gereja?** Bukankah Tuhan Yesus mengundang kita untuk membangun komunitas dan jemaat alternatif? Pertobatan kita hanya bisa terjadi dengan rahmat Tuhan! (Malang, 24 Juli 2019, peringatan beato Yohanes Soret dan 53 tahun rahmat tabhisan imam).

